

Jenis-Jenis Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab

Rahmatika Halil¹, Hana Putri Amalia², Siti Aisyah Siregar³, Rahmadhani
Rahmadhani⁴, Willi Hidayati⁵, Agustiar Agustiar⁶

^{1,2,3,4,5,6} UIN SUSKA Riau

e-mail: rahmatikahalil@gmail.com¹, hanaputriamalia01@gmail.com²,
sitiaisyahsiregar77@gmail.com³, rahmadhanii521@gmail.com⁴, wh270101@gmail.com⁵,
agustiar@uin-suska.ac.id⁶

Abstrak

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dan pembaca. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui apa saja jenis-jenis makna dalam kajian semantik Bahasa Arab dan bagaimana penjelasannya masing-masing. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam tulisan ini yaitu dengan mengambil acuan kepada beberapa kitab semantik bahasa Arab seperti kitab yang di tulis oleh Prof. Dr. Moh. Matsna HS., M.A dll. Hasil penelitian ini yaitu bahwa ada beberapa jenis-jenis makna dalam kajian semantik Bahasa Arab diantaranya adalah makna Leksikal (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*), makna morfologis (*al-Dilalah al-Sharfiyyah*), makna gramatikal (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*), dan makna Kontekstual (*al-Dilalah al-Syiyaqiyyah*).

Kata Kunci : *Makna, Semantik, Bahasa Arab*

Abstract

Meaning is an important study in language, because the purpose of language is to convey meaning. Meaning is the ultimate goal between speakers and listeners, and between writers and readers. The purpose of this writing is to find out what are the types of meaning in Arabic semantic studies and how each of them is explained. The data collection technique used by the author in this paper is by taking reference to several Arabic semantic books such as books written by Prof. Dr. Moh. Matsna HS, M.A etc. The results of this study are that there are several types of meaning in Arabic semantic studies including Lexical meaning (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*), morphological meaning (*al-Dilalah al-Sharfiyyah*), grammatical meaning (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*), and Contextual meaning (*al-Dilalah al-Syiyaqiyyah*).

Keyword : *Meaning, Semantics, Arabic*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi manusia yang menjadi sarana menyampaikan ide, gagasan, pikiran sehingga tercapailah tujuan yang diinginkan (Afria & Sanjaya, 2020). Dalam sistem bahasa ada dua istilah yang dikenal yaitu sistem eksternal bahasa dan sistem internal bahasa, sistem internal bahasa merupakan komponen yang terdapat di dalam bahasa itu sendiri, seperti bunyi bahasa, bentuk kata, tata bahasa dan makna bahasa, dalam kajian linguistik sistem internal bahasa dikaji dalam bidang ilmu bahasa seperti fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik (Wijana, 2019). Sedangkan sistem eksternal bahasa adalah apa-apa yang terdapat di luar bahasa dan mempengaruhi bahasa seperti sosial, budaya dan lain sebagainya (Harianto et al., 2022).

Sebagai salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji makna, semantik pada mulanya kurang diperhatikan orang karena obyek studinya, yaitu makna, yang dianggap sulit ditelusuri dan dianalisa strukturnya berbeda dengan morfem atau kata sebagai obyek kajian dalam morfologi yang strukturnya tampak jelas. Namun dewasa ini semantik banyak dikaji orang dan dipandang sebagai komponen bahasa yang tidak dapat dilepaskan dari pembicaraan linguistik. Oleh sebab itu, tanpa pembicaraan makna pembahasan linguistik belum dianggap lengkap karena

sesungguhnya tindakan bahasa itu tidak lebih dari upaya untuk menyampaikan makna-makna (Rudi, 2016).

Sebagai ilmu yang mempelajari makna, tentunya ada pula berbagai jenis makna yang akan dipelajari didalam kajian ilmu semantik. Oleh karena itu untuk mengetahui jenis-jenis makna dalam kajian semantik terutama jenis-jenis makna dalam kajian semantik Bahasa Arab, maka penulis menuliskannya dalam artikel ini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif dengan Teknik analisis konten. Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis ini biasanya digunakan pada penelitian kualitatif. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi (Bone, 2019).

Prosedur dasar pembuatan rancangan penelitian dan pelaksanaan studi analisis isi/konten terdiri atas 6 tahapan langkah, yaitu (1) merumuskan pertanyaan penelitian dan hipotesisnya, (2) melakukan sampling terhadap sumber-sumber data yang telah dipilih, (3) pembuatan kategori yang dipergunakan dalam analisis, (4) pendataan suatu sampel dokumen yang telah dipilih dan melakukan pengkodean, (5) pembuatan skala dan item berdasarkan kriteria tertentu untuk pengumpulan data, dan (6) interpretasi penafsiran data yang diperoleh (Sitasari, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dan pembaca. Bahasa memiliki dua elemen : *Pertama*, rangkaian bunyi (*a string of sound*) dan *Kedua*, Makna (*Meaning*). Bunyi adalah bentuk konkret, yaitu suara, sedangkan makna lebih bersifat abstrak yang tersimpan didalam benak.

Aspek fundamental pada setiap bahasa adalah makna yang dikandungnya. Sebab sesungguhnya tujuan dari bahasa adalah untuk menyampaikan makna. Manusia berbicara untuk dapat mengungkapkan makna dari ide-ide mereka. Mereka mendengarkan pembicaraan orang lain untuk mengungkap makna dari pembicaraan orang tersebut. Tanpa adanya makna, maka sebuah bahasa tidak berguna dan tidak memiliki nilai apa-apa. Dengan makna itulah orang lain dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Sulit dibayangkan betapa rumitnya menjalin komunikasi jika bahasa yang digunakan tidak memiliki makna. Artinya antara satu orang dengan yang lain tidak bisa saling memahami. Jika hal itu terjadi, maka berarti tujuan dari adanya bahasa sebagai media untuk menyampaikan ide, maksud, dan tujuan tidak tercapai.

Menurut Verhaar, persoalan makna menyentuh sebagian besar tataran linguistik. Mulai dari hal yang paling rendah, yaitu leksikal, di mana di dalamnya ada makna dan disebut dengan makna leksikal. Pada tataran morfologi dan sintaksis juga ada makna yang disebut dengan makna struktural. Berdasarkan hal tersebut, ia membagi makna kepada dua jenis, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Sedangkan Fayiz al-Dayah membagi makna kepada empat jenis, yaitu makna Leksikal (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*), makna morfologis (*al-Dilalah al-Sharfiyyah*), makna gramatikal (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*), dan makna Kontekstual (*al-Dilalah al-Syiyaqiyyah*) (Fayiz al-Dayah, 1985). Dan penjelasannya sebagai berikut :

1. Makna Leksikal (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*)

Makna leksikal adalah makna dasar (*al-makna al-Asasi*) sebuah kata yang sesuai dengan kamus. Makna leksikal ini dapat juga diartikan sebagai makna kata secara lepas diluar konteks kalimatnya tanpa kaitan dengan kata lain dalam sebuah struktur (frasa, klausa atau kalimat). Makna leksikal ini terutama yang berupa kata dari kamus, biasanya sebagai makna pertama dari kata atau entri yang terdaftar dalam kamus itu.

Dalam bahasa Indonesia, misalnya "bagian tubuh dari leher ke atas" adalah makna leksikal dari kata "kepala", sedangkan makna "ketua" atau "pemimpin" bukanlah makna leksikal, sebab untuk menyatakan makna "ketua" atau "pemimpin", kata "kepala" harus bergabung dengan unsur lain, seperti dalam frasa "kepala madrasah" atau "kepala kantor".

Para linguis kontemporer menetapkan tiga karakteristik dari makna leksikal (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*) ini, yaitu: **1) Umum ('âmm)**, dalam kamus sebuah kata memiliki makna yang umum, hal tersebut karena ia tidak berada dalam konteks tertentu sebab konteks (*al-Siyaq*) lah yang membatasi dan mengikat makna yang umum tersebut. **2) Banyak dan bermacam-macam (muta'addid)**, hal ini karena ia bisa masuk ke dalam berbagai macam konteks yang berbeda-beda, dan setiap konteks tersebut akan memberikannya makna yang baru. **3) Tidak tetap (ghairu tsâbit)**, hal ini karena makna suatu kata dapat berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya (Farid 'Awadh Haidar, 2005). Sementara itu, Tammam Hassan menyebutkan ada dua karakteristik makna leksikal ini, yaitu: bervariasi (muta'addid) dan mengandung kemungkinan (muhtamal), yang mana menurut dia, kedua karakteristik ini saling tarik-menarik satu sama lain. Apabila makna suatu kata bervariasi ketika ia terpisah (tidak berada dalam konteks), maka akan bervariasi pula kemungkinan-kemungkinan maksud dari kata tersebut, dan bervariasinya maksud dianggap sebagai kebervariasian pada makna.

Contohnya dalam bahasa Arab, yaitu kata (ضرب) dalam kamus *Mu'jam al-Wasith* mempunyai lebih dari 30 makna. Diantara makna-maknanya adalah: bergerak, pergi, memukul, mendirikan, berdenyut, mencetak, mencampur, mewajibkan, dan lain-lain. Kemudian kata (فتح) mempunyai lebih dari 10 makna, di antara makna-maknanya adalah: membuka, menggali, memutar, menolong, mengadili, menaklukkan, dan lain-lain." Makna-makna tersebut tidak tetap dan berubah-ubah sesuai dengan konteks yang melatarbelakanginya.

Dalam ilmu balaghah, makna leksikal disebut juga dengan makna hakiki (*al-Ma'na al-Haqiqi*), karena makna yang dikehendaki adalah makna dari sebuah lafal yang digunakan sesuai dengan asal penciptaannya sebagai alat komunikasi. Makna asli adalah makna hakiki sesuai dengan realitas makna tersebut, bukan makna kedua dan seterusnya. Misalnya kata (البحر) dalam kalimat (يموج البحر), makna (البحر) dalam kalimat ini adalah makna hakiki yaitu lautan. Adapun kalau dikatakan (البحر يخطب في المسجد), maka kata (البحر) disini adalah makna metafora (*al-Ma'na al-Majazi*) yang berarti orang yang banyak ilmunya.

2. Makna Gramatikal (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*)

Makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai hasil suatu proses gramatikal. Farid 'Awadh Haidar mendefinisikan makna gramatikal (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*) dengan :

الدلالة المحصلة من استخدام الألفاظ أو الصورة الكلامية في الجملة المكتوبية أو المنطوقة على المستوى التحليلي أو

التركيبى

(Makna yang dihasilkan dari penggunaan kata-kata pada kalimat tulis atau tutur pada tataran analisis atau struktur)

Adapun menurut Mansoer Pateda, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa proses gramatikal seperti afiksasi, duplikasi, komposisi, pemfrasean pengkalimatan. Tampaknya makna-makna gramatikal yang dihasilkan dari proses gramatikal berkaitan erat dengan fitur (*malamih*) makna yang dimiliki setiap butir leksikal dasar.

Makna gramatikal baru ada kalau terjadi proses gramatikal seperti afiksasi, duplikasi, atau kalimatisasi. Misalnya dalam proses afiksasi prefiks *ber* :

- kata "berbaju" melahirkan makna gramatikal "mengenakan atau memakai baju".
- Kata "berkuda" melahirkan makna gramatikal "mengendarai kuda".

Dalam bahasa Arab, menurut Tammam Hasan makna gramatikal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu :

a. Makna Sintaksis Umum (*al-Dalalah al-Nahwiyyah al-'Ammah*) yang Disebut dengan Makna Kalimat atau Makna Struktur

Makna sintaksis umum dihasilkan atau diperoleh dari kalimat-kalimat (*al-Jumal*) dan struktur-struktur (*al-Asalib*) secara umum, seperti makna kalimat dan struktur yang menunjukkan *khobar*, *insya sanafi*, *taukid (emphasis)*, *istifham (interrogative)*, *amr (imperative)*, *nahyi*, *takhshish*, *tamanni*, *nidd*, dan lain-lain. Untuk mendapatkan makna susunan kalimat dan makna struktur bahasa seperti ini biasanya menggunakan partikel-partikel (*al-Adawat*), karena makna sintaksis tidak akan sempurna kecuali dengan cara menggunakan partikel. Misalnya, kalau ingin mendapatkan makna pengecualian (*al-Istitsnâ*) dalam suatu kalimat dapat dipahami dari penggunaan partikel pengecualian (*Adat*

al-Istitsná) sebagaimana dalam firman Allah : كل شيء هالك إلا وجهه (*segala sesuatu akan binasa kecuali Allah*). Adapun kalau mendapatkan makna taukid (emphasis) dapat dipahami dari partikel taukid sebagaimana firman Allah SWT: لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة (*sesungguhnya pada diri Rasulullah benar-benar ada contoh teladan yang baik untuk kamu sekalian*).

b. Makna Sintaksis Khusus (*al-Dalalah al-Nahwiyyah al-Khashshah*)

Yaitu makna satuan bab-bab sintaksis (*al-Abwab al-Nahwiyyah*) seperti subjek, objek, keadaan, dan lain-lain. Sementara makna sintaksis khusus adalah makna yang diperoleh dari makna penggunaan bab-bab kaidah sintaksis, seperti subjek, objek, dan lain-lain. Jadi, setiap kata tunggal (*mufrad*) yang terletak pada salah satu dari bab-bab sintaksis tersebut maka ia akan menduduki fungsi bab tersebut. Makna sintaksis ini sangat terkait dengan kedudukan i'rab dalam kalimat.

3. Makna Kontekstual (*al-Dilalah al-Siyaaqiyah*)

Makna kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna konteks dapat juga berkenaan dengan situasinya, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut (Farid 'Awadh Haidar, 2005). Konteks merupakan elemen (*jauhar*) dari makna yang dimaksud dalam struktur teks atau pembicaraan, sebab konteks tidak hanya memperhatikan kata dan kalimat saja, tetapi juga teks tertulis dan pembicaraan secara keseluruhan lewat hubungan antara kosakata-kosakata dalam suatu konteks.

Para linguis Arab dahulu telah mengerti dan memahami besarnya peran yang dimainkan oleh konteks dalam menentukan makna, al-Jurjāni (w. 471 H) misalnya, dalam bukunya *Dala'il al-l'jāz* menyatakan bahwasanya kata-kata tunggal (*al-Alfadh al-Mufradah*) tidak dibuat untuk diketahui maknanya secara mandiri (terlepas dari konteks), tetapi kata-kata tersebut tujuannya untuk disusun dan dirangkai satu sama lain sehingga dapat diketahui manfaatnya. Hal senada juga ditegaskan oleh Wittgenstein dalam Manqūr Abd. al-Jalil dalam pernyataannya: "Jangan kamu mencari makna suatu kata, tapi carilah cara bagaimana kata tersebut digunakan (dalam konteks) (Manqūr Abd Al-Jalil, 2001). Oleh karena itu, tidak diragukan lagi bahwa makna suatu kata hanya dapat ditentukan dari konteks yang melatari kata tersebut. Menurut Rajab Abd. al-Jawwād Ibrahim, seseorang tidak dapat mengklaim bahwa ia mengetahui makna kalimat tanpa melihat dari konteksnya. Bahkan Ullmann lebih tegas lagi menyatakan bahwa kata-kata tidak mempunyai makna sama sekali jika berada di luar konteks.

Di sini terlihat jelas bahwa makna kata (*Dalalah al-Kalimah*) banyak dan berbilang sesuai dengan bilangan dan macam-macam konteks yang menyertainya. Para linguis membedakan konteks ke dalam empat jenis, yaitu konteks bahasa (*al-Siyaaq al-Lughawi*), konteks emosi (*al-Siyaaq al-'Athifi*), konteks situasi (*Siyâq al-Mawqif*), dan konteks budaya (*al-Siyâq al-Tsaqafi*) sebagai berikut :

a. Konteks Bahasa (*Linguistics Context*)

Konteks bahasa adalah makna yang dihasilkan dari penggunaan kata dalam suatu kalimat ketika tersusun dengan kata-kata lainnya yang menimbulkan makna khusus tertentu. Makna dalam konteks berbeda dari makna yang ada dalam kamus, sebab makna kamus (*al-Ma'na al-Mu'jami*) sebagaimana telah dijelaskan di atas bermacam-macam dan mengandung kemungkinan-kemungkinan, sedangkan makna dalam suatu konteks (*al-Siyaaq*) yang dihasilkan oleh konteks bahasa (*al-Siyaaq al-Lughawi*) adalah makna tertentu yang mempunyai batasan yang jelas yang tidak bermakna ganda. Misalnya kata (عين) dalam bahasa Arab, kata tersebut merupakan *al-Musyarak al-Lafzhi*, akan tetapi ketika berada dalam konteks bahasa yang berbeda-beda maka akan terlihat dengan jelas makna-makna yang dikandungnya sesuai dengan konteks kata tersebut berada. Setiap konteks yang ada di dalamnya kata (عين) hanya akan mendatangkan satu makna yang dapat dipahami-bukan makna lain, sehingga dalam konteks tidak akan terjadi kesamaan makna. Contohnya:

- عين الطفل تؤلمه Maksud kata (عين) di sini adalah mata untuk melihat.
- عين جارية في الجبل Maksud kata (عين) di sini adalah sumber mata air.

- العين الساحرة وسيلة لمعرفة الطارق Maksud kata (عين) di sini adalah mata hati.
- هذا عين للعدو Maksud kata (عين) disini adalah mata-mata.

b. Konteks Emosional (*al-Siyaq al-'Athifi*)

Yang dimaksud dengan konteks emosional adalah kumpulan perasaan dan interaksi yang dikandung oleh makna kata-kata, dan hal ini terkait dengan sikap pembicara dan situasi pembicara (Djajasudarma, 2006). Sementara makna emosional yang dikandung oleh kata-kata itu berbeda-beda kadar kekuatannya, ada yang lemah, ada yang sedang, dan ada yang kuat. Seperti emosi yang dibawa oleh kata يكره berbeda dengan emosi yang dibawa oleh kata يبغض walaupun sama-sama bermakna membenci, akan tetapi perasaan benci yang dikandung oleh kata يكره lebih kuat daripada perasaan benci yang dikandung oleh kata يبغض. Demikian juga kata اغتال dan قتل yang sama-sama bermakna membunuh, akan tetapi kata اغتال lebih merupakan sebuah ungkapan kekerasan dan keganasan dalam membunuh, dan biasanya lebih bersifat politis.

c. Konteks Situasi (*Siyaq al-Mawqif*)

Konteks situasi yaitu makna yang berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya suatu pembicaraan. Jadi, pada konteks ini sebuah ujaran dikaitkan dengan sebuah pertanyaan kapan, di mana, dan dalam situasi apa ujaran itu diucapkan. Tempat, waktu, dan kondisi memiliki pengaruh terhadap pemaknaan sebuah kalimat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hal ini menjadi penting, jika tidak demikian maka kemungkinan akan terjadi misunderstanding antara penutur dengan pendengar.

Konteks situasi memaksa pembicara untuk lebih cerdas dan berhati-hati dalam memilih kata-kata sesuai dengan situasi. Konteks inilah yang diisyaratkan oleh para linguis Arab dahulu, yang terkenal oleh ahli balaghah dengan istilah *al-Maqam* sebagaimana tersebut dalam ungkapan yang terkenal : (لكل مقام مقال) dan (لكل كلمة مع صاحبها مقام). Dengan memperhatikan konteks, menjadikan seorang pembicara tidak menggunakan kata-kata yang tidak sesuai dengan keadaan dan tempatnya. Misalnya penggunaan kata (يرحم) ketika mendoakan orang yang sedang bersin dengan mengatakan : (يرحمك الله) dimulai dengan fi'il, tapi ketika mendoakan orang yang telah meninggal dunia, maka dikatakan: (الله يرحمه) dimulai dengan isim. Kalimat yang pertama maknanya permohonan rahmat di dunia, sedangkan kalimat yang kedua maksudnya permohonan rahmat di akhirat (Ahmad Mukhtar 'Umar, 1998).

Unsur-unsur konteks situasi ini meliputi antara lain : **1) Pembicara itu sendiri**, yaitu: apakah ia pria atau wanita, apakah satu orang, dua, atau berkelompok, apakah agama, warga negara, stress suaranya, kedudukan sosialnya, dan sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain. **2) Pendengar**, yaitu meliputi hubungannya dengan si pembicara, dari segi kekerabatan dan persahabatan dengannya, responsnya terhadap pembicara, di samping karakter-karakter dari unsur pembicara yang telah disebutkan di atas. **3) Pokok pembicaraan**, yaitu: dalam kondisi apa diucapkan, di mana dan kapan, bagaimana diucapkan, apa yang melatarbelakangi pembicaraan tersebut, dan unsur-unsur lain yang memengaruhi cara pengucapan pembicaraan, penyusunan struktur kalimat, makna, dan tujuan dari pembicaraan tersebut. **4) Implikasi pembicaraan terhadap orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan tersebut**, apakah ia puas, tidak suka (menantang), tertawa, dan lain-lain (Nihad al-Musa, 1980).

d. Konteks Budaya (*al-Siyaq al-Tsaqafi*)

Konteks budaya adalah keseluruhan makna yang terdapat dalam budaya tertentu. Dalam konteks kebudayaan, penutur dan penulis menggunakan bahasa dalam banyak konteks atau situasi khusus. Menurut Ahmad Mukhtar Umar (1933-2004) konteks budaya adalah lingkungan budaya dan masyarakat yang memungkinkan suatu kata digunakan. Seperti kata (جذر/root/akar) misalnya, di lingkungan petani punya makna tersendiri, begitu juga di kalangan linguis dan dalam ilmu matematika, punya makna tersendiri. Di kalangan petani, kata tersebut bermakna akar tumbuhan/tanaman. Di kalangan linguis, kata tersebut bermakna akar kata. Adapun dalam ilmu matematika, akar yang dimaksud adalah lambang $\sqrt{\quad}$.

SIMPULAN

Makna merupakan kajian yang penting dalam bahasa, karena berbahasa tujuannya adalah menyampaikan makna. Makna merupakan tujuan akhir antara penutur dan pendengar, dan antara penulis dan pembaca. Dalam kajian semantik bahasa Arab terdapat beberapa jenis makna dalam kajiannya. Dan jenis-jenis makna dalam kajian semantik Bahasa Arab yaitu menurut Fayiz al-Dayah membagi makna kepada empat jenis, yaitu makna Leksikal (*al-Dilalah al-Mu'jamiyyah*), makna morfologis (*al-Dilalah al-Sharfiyyah*), makna gramatikal (*al-Dilalah al-Nahwiyyah*), dan makna Kontekstual (*al-Dilalah al-Syiyaqiyyah*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Mujahid. (n.d.). *Al-Dalalah al-Lughowiyah 'inda Al-'Arab*.
- Abū 'Abd Al-Raḥmān Al-Khalīl bin Ahmad al-Farahidī. (n.d.). *Al-'Ain*. Maktabah Al-Hilal.
- Afria, R., & Sanjaya, D. (2020). Leksikon-Leksikon Tradisional Dalam Permainan Ekal Dan Layangandi Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 04(1), 135–146.
- Ahmad Mukhtar 'Umar. (1998). *'Ilm al-Dilalah* (5th ed.). 'Alam al-Kutub.
- Bone, U. M. (2019). *SEMIOTIK. January*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Chaer, A. (1994). *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. PT. Refika Aditama.
- Djajasudarma, T. F. (2006). *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Refika Aditama.
- Farid 'Awadh Haidar. (2005). *'Ilm al-Dalalah: Dirasah Nazhariyyah wa Tathbiqiyyah* (1st ed.). Maktabah Al-Adab.
- Fayiz al-Dayah. (1985). *'Ilm al-Dilalah al-'Arabi al-Nazhariyyah wa al-Tathbiq* (1st ed.). Dar al-Fikr al-Mu'ashir.
- Ferdinand de Saussure. (1976). *A New Outline*. Cambridge University Press.
- Hariato, N., Afria, R., & Izar, J. (2022). Polisemi dan Homonim dalam Kajian Semantik Bahasa Arab. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 2, 48–53. <http://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/188%0Ahttps://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/download/188/170>
- Leech, K. (1976). Believing In the Incarnation. *Sage Journals*, 79, 668. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0040571X7607900202>
- Manqur Abd Al-Jalil. (2001). *Ilm Al-Dalalah: Ushuluhu WaMabahitsuhu Fi Al Turats Al-Arabi*. Mansyurat Ittihad Al-Kitab Al-Arabi.
- Nihad al-Musa. (1980). *Nazhariyyah al-Nahwi al-'Arabi Fi Dhau Manahij al-Nazhar al-Lughawi al-Hadits*. Mu'assasah al-'Arabiyyah Li al-Dirasat wa al-Nasyr.
- Rudi, A. (2016). Semantik dalam Bahasa (Studi Kajian Makna Antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia). *Jurnal Kariman*, 4(1), 115–136. <https://ejournal.stit-alkarimiyyah.ac.id/index.php/kariman/article/view/65>
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal Analisa Konten Dan Analisa Tematik Dalam Penelitian Kualitatif Forum Ilmiah. *Forum Ilmiah*, 19, 77.
- Wijana. (2019). *Pengantar Sociolinguistik*. Gadjah Mada University Press.